

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Salah satu sub sektor pertanian di Indonesia adalah sub sektor hortikultura yang meliputi tanaman hias, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Pertanian hortikultura memiliki masa depan yang cerah serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk perekonomian Indonesia dimasa mendatang (PEMKAB Kulon Progo, 2014). Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman yang banyak manfaatnya, yaitu sebagai penunjang dalam pemenuhan gizi masyarakat seperti kaya akan vitamin, karbohidrat, protein dan mineral. Salah satu tanaman hortikultura tersebut adalah tanaman cabai merah.

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) adalah salah satu tanaman tropis yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Disamping memiliki nilai ekonomis yang tinggi ternyata cabai merah juga mempunyai resiko kegagalan yang tinggi, hal tersebut disebabkan oleh hama ataupun gangguan iklim (Soedarya, 2009).

Cabai merah sangat digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Barat. Hampir semua masakan Sumatera Barat menggunakan cabai merah sebagai bahan bakunya. Selain rasanya yang khas cabai merah juga banyak mengandung gizi dan vitamin, diantaranya protein, kalori, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan C. Disamping itu cabai merah juga banyak digunakan untuk keperluan industri, seperti pada industri makanan, masakan, serta industri jamu dan obat-obatan (Soedarya, 2009)

Di Indonesia, cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi cabai merah yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut data BPS produksi cabai merah cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 produksi cabai merah sebesar 1.074.611 ton, dan mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga menjadi 1.045.200 ton. Sedangkan pada tahun 2016 produksi cabai merah

mengalami kenaikan menjadi 1.045.601 ton. Kemudian pada tahun 2017 sampai tahun 2022 produksi cabai merah di Indonesia terus mengalami peningkatan (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi Cabai Merah di Indonesia tahun 2014-2022 (ton)

| No | Tahun | Produksi Cabai (ton) |
|----|-------|----------------------|
| 1. | 2014  | 1.074.611            |
| 2. | 2015  | 1.045.200            |
| 3. | 2016  | 1.045.601            |
| 4. | 2017  | 1.206.266            |
| 5. | 2018  | 1.206.750            |
| 6. | 2019  | 1.214.419            |
| 7. | 2020  | 1.264.190            |
| 8. | 2021  | 1.360.571            |
| 9. | 2022  | 1.475.820            |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Sumatera Barat adalah penghasil cabai dengan rata-rata terbesar nomor 4 (empat) di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2021 (Lampiran 1). Produksi cabai merah di Sumatera Barat juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Lampiran 2). Adapun kabupaten yang produksi cabai merahnya meningkat yaitu, produksi cabai merah di Kabupaten Solok pada tahun 2016 sebesar 18.702,60 ton dan pada tahun 2020 sebesar 32.474,50 ton, selanjutnya produksi cabai merah di Kabupaten Sijunjung pada tahun 31,20 ton dan pada tahun 2020 naik menjadi 399,40 ton, daerah yang mengalami peningkatan selanjutnya yaitu kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2016 sebesar 1.475,10 ton dan pada tahun 2020 naik menjadi 9.558,50 ton (Lampiran 2).

Meningkatnya produksi cabai merah tidak terlepas dari adanya peningkatan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kebutuhan akan bahan pokok tersebut dapat terlihat dari kondisi di Provinsi Sumatera Barat yang sangat menyukai makanan pedas. Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2020 Kabupaten Pesisir Selatan merupakan penghasil Cabai merah terbesar ke-6 (enam) di Sumatera Barat (Lampiran 2). Letak geografis Pesisir Selatan yang berada di pinggir pantai

memungkinkan dikembangkannya tanaman cabai. Hal tersebut dikarenakan tanaman cabai merah dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah (Soedarya, 2009).

Disamping produksi cabai yang cenderung meningkat setiap tahunnya, jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Selatan juga tergolong tinggi. Berdasarkan data BPS dari tiga tahun terakhir, jumlah penduduk kabupaten Pesisir Selatan berada pada peringkat ke tiga terbanyak yaitu sekitar 500 ribu jiwa (Lampiran 3).

Kecamatan Bayang adalah salah satu penghasil cabai merah di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan rata-rata produksi cabai merah tahun 2018 sampai 2020 Kecamatan Bayang berada pada urutan ke 5 (Lampiran 4). Disamping itu berdasarkan BPS 2020 Kecamatan Bayang adalah Kecamatan terbanyak penduduknya nomor 6 (enam) se-Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 5). Pada data 2020 tercatat jumlah penduduk Kecamatan Bayang yaitu 42.181 jiwa, dari jumlah total penduduk Pesisir selatan yaitu 504.418 jiwa.

Nagari Pasar Baru adalah salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Bayang. Berdasarkan data Buku Induk Penduduk (BIP) Kecamatan Bayang diketahui bahwa Nagari Pasar Baru merupakan nagari dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Bayang yaitu sebanyak 4841 jiwa (Lampiran 7). Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bayang cukup cepat sehingga konsumsi akan bahan pokok seperti cabai merah juga mengalami peningkatan. Selain itu, permintaan cabai merah juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk, karena semakin besar jumlah penduduk maka permintaan cabai merah relative lebih besar dibanding nagari lainnya (Lampiran 7).

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu (Tati dan Fathorrazi, 2012). Permintaan masyarakat terhadap cabai merah seringkali mengalami ketidakstabilan. Cabai merah merupakan tanaman semusim yang setiap musim tanam produksinya cenderung mengalami fluktuasi meskipun secara tahunan produksinya cenderung meningkat. Sedangkan masyarakat setiap harinya terus mengonsumsi cabai merah sebagai salah satu bahan pokok, akibatnya pada saat tertentu harga cabai merah akan mengalami gejolak harga berupa kenaikan pada saat permintaan lebih besar

dari jumlah pasokan maupun merosotnya harga ketika pasokan lebih tinggi dari pada jumlah permintaan.

Tabel 2. Rata-Rata Harga Cabai Merah di tingkat konsumen tahun 2017-2021 (Rp/kg)

| No | Tahun | Harga Cabai Merah (Rp/kg) |
|----|-------|---------------------------|
| 1. | 2017  | 33.353                    |
| 2. | 2018  | 38.082                    |
| 3. | 2019  | 36.083                    |
| 4. | 2020  | 31.152                    |
| 5. | 2021  | 35.432                    |

Sumber: BPS, Statistik Harga Konsumen Perdesaan Provinsi Sumatera Barat 2022

Permintaan selain di pengaruhi oleh harga juga tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lain. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang menurut Mankiw (2003) dalam Herdiana (2016) yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, jumlah konsumen, selera, dan usia. Sehingga dengan mengetahui informasi mengenai permintaan konsumen cabai merah akan sangat berguna dalam pengaturan penjualan para pedagang maupun dalam pengaturan pasokan cabai merah agar harga menjadi stabil.

## B. Rumusan Masalah

Pertanian di Indonesia adalah salah satu penyumbang besar dalam perekonomian nasional, salah satu sub sektor pertanian tersebut adalah sub sektor hortikultura. Komoditi pertanian khususnya sub sektor hortikultura sering mengalami ketidakseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran, hal tersebut biasanya disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu sehingga mempengaruhi hasil panen.

Tanaman cabai adalah salah satu produk yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, terutama cabai merah. Tanaman cabai adalah salah satu komoditi strategis sehingga perubahan harga cabai juga dapat berpengaruh terhadap harga komoditi pertanian lainnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022) tingkat inflasi dari tahun ke tahun (September 2022 terhadap September

2021) sebesar 5,95% dan sebagian besar inflasi tersebut dipengaruhi oleh sektor pertanian.

Produksi cabai merah setiap tahunnya relatif meningkat, begitu juga dengan jumlah penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar juga kebutuhannya. Produksi cabai merah yang cenderung meningkat tiap tahunnya tidak menjamin dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, hal itu dikarenakan cabai merah merupakan tanaman musiman, yang menurut data pada tahun 2022 produksi cabai merah mengalami kenaikan dan penurunan tiap bulannya. (Tabel 3)

Tabel 3 . Produksi Cabai Merah di Indonesia menurut Bulan Tahun 2022

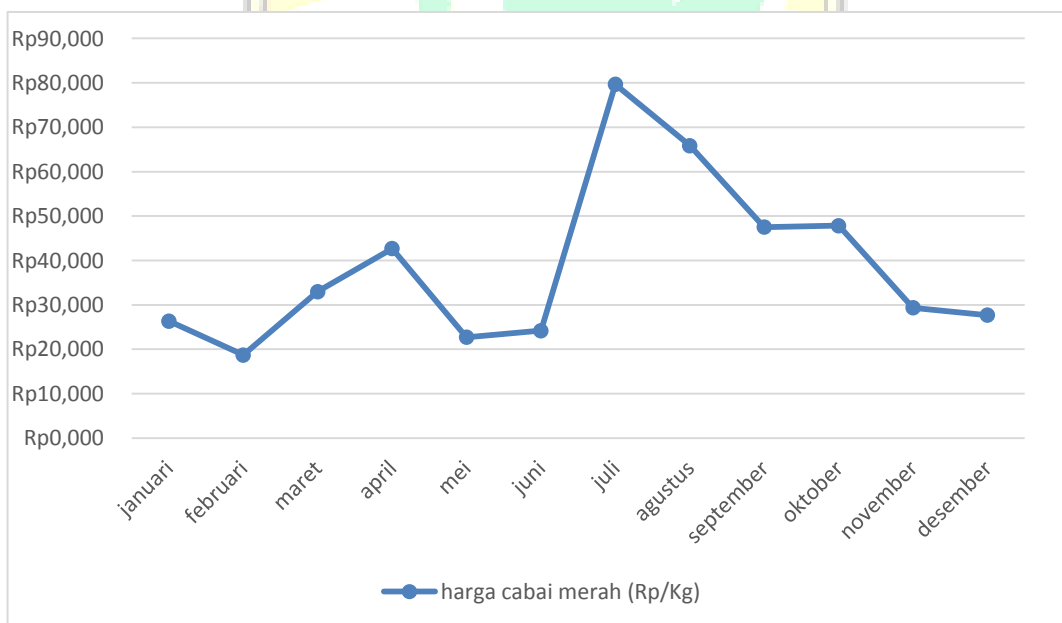
| No  | Bulan     | Total Produksi (ribu ton) |
|-----|-----------|---------------------------|
| 1.  | Januari   | 124,73                    |
| 2.  | Februari  | 126,79                    |
| 3.  | Maret     | 134,69                    |
| 4.  | April     | 127,24                    |
| 5.  | Mei       | 115,03                    |
| 6.  | Juni      | 123,12                    |
| 7.  | Juli      | 113,15                    |
| 8.  | Agustus   | 99,95                     |
| 9.  | September | 104,80                    |
| 10. | Oktober   | 130,49                    |
| 11. | November  | 137,30                    |
| 12. | Desember  | 138,54                    |

Sumber : Statistik Hortikultura 2023

Cabai merah yang ada di Nagari Pasar Baru ada beberapa jenis, yaitu cabai lokal, cabai jawa, dan cabai kerinci. Diantara jenis cabai tersebut, cabai merah lokal adalah yang paling banyak peminatnya. Cabai merah lokal yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat setempat disitilahkan dengan sebutan cabai kampung. Cabai lokal memiliki ciri khas yaitu ukuran yang gemuk dan besar-besar, serta memiliki rasa yang tidak begitu pedas. Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat cenderung memilih membeli bawang lokal, sehingga menyebabkan permintaannya lebih banyak dibanding jenis caabai merah lainnya.

Selain jenis cabai lokal, di pasaran juga terdapat jenis cabai merah lainnya seperti cabai merah Jawa. Cabai merah Jawa memiliki bentuk yang lebih kecil dan kurus, serta memiliki rasa yang lebih pedas dari pada cabai lokal. Cabai ini sering menjadi pilihan jika cabai lokal susah ditemukan ataupun harganya sedang naik, sehingga jenis cabai ini juga dijadikan sebagai cabai pengganti atau dalam istilah ekonomi disebutkan dengan barang substitusi. Biasanya harga cabai Jawa lebih rendah dibanding harga cabai lokal.

Permintaan cabai merah cenderung tidak stabil, perubahan jumlah permintaan cabai merah akan mempengaruhi harga. Harga cabai merah setiap bulannya mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuatif) (Gambar 1). Dimana ketika permintaan akan cabai merah naik sedangkan jumlah produk cabai merah yang beredar tetap atau tidak cukup, maka harga cabai merah akan mengalami kenaikan. Dan sebaliknya, ketika permintaan akan cabai merah turun sedangkan jumlah produk cabai merah yang beredar tetap atau meningkat yang melebihi kebutuhan, maka akan menyebabkan harga cabai merah menjadi turun.



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah di Sumatera Barat tahun 2022  
 Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional tahun 2023

Berdasarkan permasalahan yang terkait, permintaan cabai merah oleh konsumen dipengaruhi oleh kondisi dan faktor-faktor tertentu diantaranya harga cabai merah itu sendiri, selain itu jumlah permintaan cabai juga tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor lainnya, seperti harga barang substitusi dan komplementer,

pendapatan, jumlah anggota keluarga, usia dan selera. Masing-masing faktor akan memberikan pengaruh dengan tingkat yang berbeda-beda.

Harga cabai merah lokal mempunyai pengaruh terhadap jumlah permintaan cabai lokal. Dimana ketika harga cabai merah lokal melonjak tinggi, maka jumlah permintaan cabai merah lokal akan mengalami penurunan. Sesuai hukum permintaan yaitu ketika harga suatu barang naik, maka jumlah pembelian barang tersebut akan turun.

Salah satu barang komplementer cabai merah yaitu bawang merah. Dimana biasanya cabai merah dan bawang merah sering digunakan secara bersama-sama dalam pembuatan masakan. Perubahan harga cabai merah juga akan mempengaruhi harga bawang merah, hal tersebut dikarenakan cabai merah merupakan salah satu komoditi strategis.

Barang substitusi cabai merah lokal yaitu cabai merah jawa. Barang substitusi yaitu barang yang jumlah permintaan meningkat ketika jumlah permintaan barang utama menurun. Ketika harga cabai lokal mengalami kenaikan, biasanya jumlah pembelian cabai merah jawa akan mengalami kenaikan, hal tersebut dikarenakan harga cabai merah jawa lebih rendah dibanding harga cabai merah lokal.

Pendapatan rumah tangga juga akan mempengaruhi jumlah permintaan cabai merah lokal. Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan suatu barang. Apabila pendapatan meningkat maka permintaan barang yang dilakukan rumah tangga cenderung akan meningkat pula, dan sebaliknya. Berdasarkan Data Kependudukan Menurut Pekerjaan diketahui pekerjaan penduduk Nagari Pasar Baru umumnya meliputi: pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga, belum/tidak bekerja, pedagang, petani, buruh dsb (Lampiran 9). Nagari Pasar Baru tergolong kepada golongan dengan penghasilan menengah kebawah

Jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi cabai merah juga mempengaruhi jumlah permintaan cabai merah. Rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga di Nagari Pasar Baru yaitu 2-8 orang dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi cabai merah maka jumlah pembelian cabai merah dalam keluarga tersebut akan banyak juga, dan sebaliknya.

Usia juga berpengaruh terhadap jumlah permintaan cabai merah. Semakin banyak anggota keluarga yang berusia lebih dari 6 tahun maka jumlah permintaan cabai merah dalam keluarga tersebut akan semakin besar. Pada usia 6 tahun kebutuhan gizi anak akan semakin kompleks. Dimana kebutuhan nutrisi pada anak harus tercukupi dengan baik karena perkembangan kognitif anak, perkembangan fisik anak, serta hal lainnya sedang berjalan.

Hal terakhir yang memengaruhi jumlah permintaan adalah selera. Selera setiap orang berbeda-beda, seseorang bisa memiliki selera yang sama dengan seseorang lainnya dan bisa juga tidak. Selera juga dapat digambarkan dengan kata suka dan tidak suka. Semakin banyak anggota keluarga yang suka cabai merah maka jumlah konsumsi cabai merah dalam keluarga tersebut juga akan semakin besar, dan sebaliknya. Masyarakat Nagari Pasar Baru 99,99% adalah masyarakat asli minang yang menyukai makanan pedas. Hampir semua masakannya menggunakan cabai merah sebagai bahan utamanya.

Dengan kondisi faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas tersebut dapat menyebabkan perubahan jumlah permintaan cabai merah di tingkat konsumen rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai merah lokal dinilai sebagai bahan kajian yang cukup penting. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan maka jumlah produk cabai merah lokal yang beredar akan dapat disesuaikan dengan jumlah permintaan konsumen, sehingga pihak-pihak yang terkait dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan agar keseimbangan pasar dapat terealisasi dan harga cabai menjadi stabil. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul **“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Lokal Pada Konsumen Rumah Tangga (Studi Kasus: Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang Pesisir Selatan)”**.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dinyatakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi karakteristik konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi cabai merah lokal di Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan cabai merah lokal pada konsumen rumah tangga di Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang?
3. Bagaimana elastisitas permintaan cabai merah lokal pada konsumen rumah tangga di Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik konsumen rumah tangga cabai merah lokal di Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah lokal pada konsumen rumah tangga di Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang.
3. Untuk menganalisis elastisitas permintaan cabai merah lokal pada konsumen rumah tangga di Nagari Pasar Baru Kecamatan Bayang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain adalah :

1. Memberikan informasi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait produksi serta pemasaran cabai merah lokal agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sesuai dengan keinginan dan selera masyarakat.
2. Memberikan masukan kepada petani dan pihak-pihak terkait agar dapat menentukan kebijakan pemasaran yang sesuai dengan keinginan, kemampuan, serta kebutuhan konsumen sasaran. Serta dapat menjadi informasi bagi pedagang untuk memprediksi permintaan konsumen rumah tangga agar jumlah pasokan penawaran sesuai dengan jumlah permintaan sehingga terciptanya kestabilan
3. Bagi peneliti sebagai wadah dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan menambah pengalaman dalam menganalisis masalah khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya permintaan
4. Menjadi tambahan referensi dan bahan bacaan bagi pembaca, terutama bagi rekan-rekan yang akan melakukan penelitian sejenis.